

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu untuk dijadikan rujukan. Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. **Sancha Carolina De. C. P. Gusmao (2010)**

Yang berjudul “PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS DAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL, TERHADAP BOPO PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL”. Permasalahan yang dibahas pada penelitian Sancha Carolina adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan ETDP secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO, serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap BOPO.

Variabel bebasnya adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan ETDP, sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Dari penelitian Sancha Carolina dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan ETDP secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.
2. Variabel LDR secara mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.

3. Variabel IPR dan IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.
4. Variabel ETDP secara individu mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan.
5. Variabel APB dan NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.

2. **Vebriya Anggraeni (2010)**

Yang berjudul “PENGARUH LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, DAN IRR TERHADAP EFISIENSI BIAYA BANK PEMBANGUNAN DAERAH SUMATERA DENGAN MENGGUNAKAN STOCHASTIC FRONTIER” Permasalahan yang dibahas pada penelitian Vebriya Anggraeni adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, DAN IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi biaya, serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap efisiensi biaya.

Variabel bebasnya adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, DAN IRR, sedangkan variabel terikatnya adalah efisiensi biaya. Dari penelitian Vebriya Anggraeni dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, DAN IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi biaya pada Bank-bank Pembangunan Daerah Sumatera.
2. Variabel IPR, APB, PPAP, dan NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap efisiensi biaya pada Bank-bank Pembangunan Daerah Sumatera.

3. Variabel LDR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap efisiensi biaya pada Bank-bank Pembangunan Daerah Sumatera.
4. Variabel IRR secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi biaya pada Bank-bank Pembangunan Daerah Sumatera.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Penelitian Terdahulu 1 Sancha Carolina De. C. P. Gusmao	Penelitian Terdahulu 2 Vebriya Anggraeni	Peneliti sekarang Fitri Anggra Eny
Variabel Terikat	Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	Efisiensi Biaya	BOPO
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN DAN ETDEP	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, APYD dan FBIR
Teknik sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional	BPD Sumatera	Bank Pembangunan Daerah
Pengumpulan data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode penelitian	Dokumentasi	Metode analisis regresi	Dokumentasi
Periode Penelitian	2010	2010	2012 - 2015
Teknik Analisis Data	Regresi Berganda	Regresi Berganda	Regresi Berganda
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel LDR secara mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional. 2. Variabel IPR dan IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional. 3. Variabel ETDP secara individu mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan. 4. Variabel APB dan NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional. positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah. 5. Variabel IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah. 6. Variabel FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel LDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah. 2. Variabel IPR secara bersama-sama mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah. 3. Variabel APB secara bersama-sama mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah. 4. Variabel NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah. 5. Variabel APYD secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah. 6. Variabel IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah. 7. Variabel FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah. pada Bank Asean 	

Sumber : Sancha Carolina De. C. P. Gusmao (2010), Vebriya Anggraeni (2010)

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini, peneliti akan menjelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

4.3.1 Kinerja Keuangan Bank

Kesehatan suatu bank dapat ditentukan melalui peningkatan kinerja keuangan bank. Peningkatan kinerja suatu bank dapat dilihat dari beberapa penilaian indikator. Salah satu indikator tersebut adalah bersumber pada laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan peraturan Bank Sentral, setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan kepada Bank Sentral (Bank Indonesia) dan publik, setiap enam bulan sekali, yang terdiri atas laporan inti dan laporan pelengkap. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Dari laporan keuangan bank ini akan menunjukkan bagaimana kondisi bank yang bersangkutan, termasuk kelemahan dan kekuatan dari bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja bank dapat dianalisis berdasarkan aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek sensitivitas, dan aspek manajemen.

1. Aspek Likuiditas Bank

Suatu bank dikatakan liquid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito

pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. (Kasmir, 2012:129) Jadi yang dimaksud likuiditas adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya yang dikuasai bank yang bersangkutan. (Herman Darmawi, 2012:59)

a) ***Loan to Deposit Ratio (LDR)***

LDR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. (Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Permata Veithzal 2013). Rasio LDR menggambarkan pengalokasian dana pihak ketiga untuk disalurkan dalam bentuk kredit yang diberikan memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO. Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dng jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dng mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus LDR :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak ketiga + Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana : Total kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)

Total dana pihak ketiga / Equity terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

b) *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank tersebut. Jika IPR meningkat maka surat berharga di suatu bank meningkat dibandingkan dengan jumlah kenaikan DPK. Peningkatan surat berharga yang lebih tinggi dari pada DPK, mengakibatkan pendapatan lebih besar dibandingkan biaya, sehingga BOPO menurun dan IPR berpengaruh negatif terhadap BOPO. Rumus IPR :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana : Surat-surat berharga komponennya terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

Total dana pihak ketiga yaitu mencakup Giro, tabungan, depositi dan Sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank)

2. Aspek Kualitas Aktiva Bank

Menurut kasmir (2010:222), aktiva produktif atau Earning Assets adalah semua aktiva dalam bentuk rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsi bank itu sendiri.

Ada empat komponen aktiva produktif yaitu :

1. Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak yang lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. (Undang – Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998)

2. Surat-surat Berharga

Surat berharga merupakan penanaman dan dalam surat-surat berharga dalam aktiva produktif yang meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berjangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank.

3. Penempatan Dana Pada Bank Lain

Penempatan pada bank lain dapat berupa deposito berjangka, kewajiban antar bank, deposito on call, sertifikat deposito.

4. Penyertaan

Penyertaan modal adalah penanaman dana dalam bentuk saham secara langsung kepada lembaga keuangan yang berkedudukan di dalam dan di luar negeri.

Pengukuran kualitas aktiva bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut :

a) Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Komponen yang termasuk dalam dan diluar negeri. Komponen yang

termasuk dalam aktiva produktif adalah KYD, penempatan pada bank lain, surat berharga dan penyertaan modal. Aktiva produktif dihitung secara gross. Rumus APB adalah :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana : Aktiva produktif bermasalah terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet.

Total aktiva produktif terdiri dari kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga dan penyertaan.

b) *Non Performing Loan (NPL)*

Klasifikasi aktiva produktif merupakan aktiva produktif yang telah dilihat kolektabilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio yang digunakan adalah *Non performing Loan (NPL)* dan aktiva produktif bermasalah (APB). Jika NPL meningkat artinya peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan KYD. Peningkatan kredit bermasalah akan meningkat jadi biaya bunga lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga BOPO meningkat. Maka rasio NPL berpengaruh positif terhadap BOPO. Rumus NPL :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana : Kredit Bermasalah terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet yang terdapat pada kualitas aktiva produktif.

Total Keredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk terkait maupun tidak terkait.

c) Rasio Aktiva Produktif yang dikalsifikasikan (APYD)

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan, APYD berpengaruh positif terhadap BOPO. apabila produktif baik yang sudah, maupun yang mengandung potensi yang tidak merugikan yang besarnya sudah ditetapkan. APYD dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasi}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana : Aktiva produktif yang diklasifikasi adalah

Aktiva produktif adalah

3. Aspek Sensitivitas

Aspek ini mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Seperti kita ketahui dalam melepaskan kreditnya, perbankan harus memerhatikan dua unsur yaitu : tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang dihadapi. Risiko yang dihadapi terdiri dari risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan, dan risiko keuangan. (Kasmir : 2012) Untuk menghitung tingkat sensitivitas terhadap pasar, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut :

a) Interest Rate Risk (IRR)

Menurut Veithzal Rivai (2007:813), *Interest Rate Risk* atau resiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung

risiko suku bunga. Resiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima nasabah.

Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat suku bunga yaitu :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana : Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA) adalah asset sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau asset yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari SBI, Giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, KYD, Obligasi pemerintah, Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali dan Penyertaan.

Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL) adalah kewajiban yang bersifat sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau kewajiban yang berpengaruh signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri dari Giro, Tabungan, Deposito, Serdep, Simpanan Bank Lain, Pinjaman yang diterima, Surat berharga yang diterbitkan dan pembelian kembali surat berharga yang dijual dan janji dibeli kembali.

b) Posisi Devisa Netto (PDN)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/23/PBI/2004, PDN merupakan angka penjumlahan nilai mutlak dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca dalam setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam

rekening administrasi untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Rumus PDN sebagai berikut :

$$PDN = \frac{AKTIVA VALAS - PASSIVA VALAS + SELISIH OFF BALANCE SHEET}{MODAL} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana : Aktiva valas terdiri dari giro, penempatan pada bank lain, surat

berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan.

Passiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

Selisih off balance sheet terdiri dari tagihan, kewajiban, komitmen, dan kontijensi (valas).

Modal terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia No.12/10/PBI/2010,

Bank Umum wajib memelihara PDN dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan paling tinggi 20% untuk bank yang melakukan risiko pasar dan paling tinggi 30 persen untuk bank yang telah melakukan risiko pasar.
- b. Paling tinggi 20% dari modal setiap 30 menit sejak sistem tresuri Bank dibuka sampai sistem tresuri Bank ditutup.

- c. Perhitungan PDN setiap 30 menit menggunakan kurs penutupan pada hari kerja sebelumnya.
- d. Untuk neraca setinggi-tingginya 20% dari modal.

4. Aspek Efisiensi Bank

Aspek efisiensi adalah risiko yang disebabkan ketidak cakupan atau tidak berfungsinya proses internal, kegagalan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah menggunakan suatu faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank.

a) **Beban Operasional Pendapatan Operasional**

Rasio BOPO (biaya operasional dan pendapatan operasional). Yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dengan dana yang dimilikinya disebut rentabilitas bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dimana : Biaya (beban) operasional terdiri dari beban bunga, beban administrasi dan umum, beban personalia, beban transaksi dan beban lainnya.

Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya.

b) *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio seperti *Fee Based Income Ratio (FBIR)*, rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatn operasional diluar bunga. Jika asumsinya biaya operasional tidak ada maka BOPO menurun dan FBIR berpengaruh negatif terhadap BOPO. Rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional lainnya}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana : Pendapatan operasional lainnya adalah pendapatan peningkatan nilai wajar asset. Pendapatan operasional adalah hasil bunga, provisi dan komisi.

4.3.2 Pengaruh Antara Variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYD, IRR, PDN dan FBIR terhadap BOPO

1. Pengaruh LDR terhadap BOPO

Pengaruh LDR terhadap BOPO adalah berlawanan arah. Semakin tinggi LDR mengindikasikan bahwa peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dari total dana pihak ketiga yang berarti kenaikan pendapatan lebih besar dari beban. Kondisi seperti ini menyebabkan BOPO menurun, jadi LDR memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO.

2. Pengaruh IPR terhadap BOPO

Pengaruh IPR terhadap BOPO adalah negatif. Hal ini terjadi karena IPR meningkat maka surat berharga yang dimiliki bank juga akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan DPK. Peningkatan surat berharga

yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan jumlah biaya, sehingga BOPO menurun dan IPR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

3. Pengaruh APB terhadap BOPO

Pengaruh APB terhadap BOPO adalah positif. Jika APB meningkat berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan dengan dengan peningkatan aktiva lancar. Peningkatan aktiva produktif akan meningkatkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif sedangkan peningkatan aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan bunga.

4. Pengaruh NPL terhadap BOPO

Pengaruh NPL terhadap BOPO adalah positif. Jika NPL meningkat berarti peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan KYD. Peningkatan kredit bermasalah lebih akan meningkatkan biaya bunga. Jadi peningkatan NPL akan menyebabkan peningkatan biaya bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatana bunga sehingga BOPO meningkat dan NPL menurun.

5. Pengaruh APYD terhadap BOPO

Pengaruh APYD terhadap BOPO adalah positif apabila produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan.

6. Pengaruh IRR terhadap BOPO

Pengaruh IRR terhadap BOPO yaitu negatif dan positif. Pada saat suku bunga meningkat

Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga sehingga BOPO meningkat dan IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

1. Pada saat suku bunga menurun

Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga sehingga BOPO meningkat dan IRR berpengaruh positif terhadap BOPO.

7. Pengaruh PDN terhadap BOPO

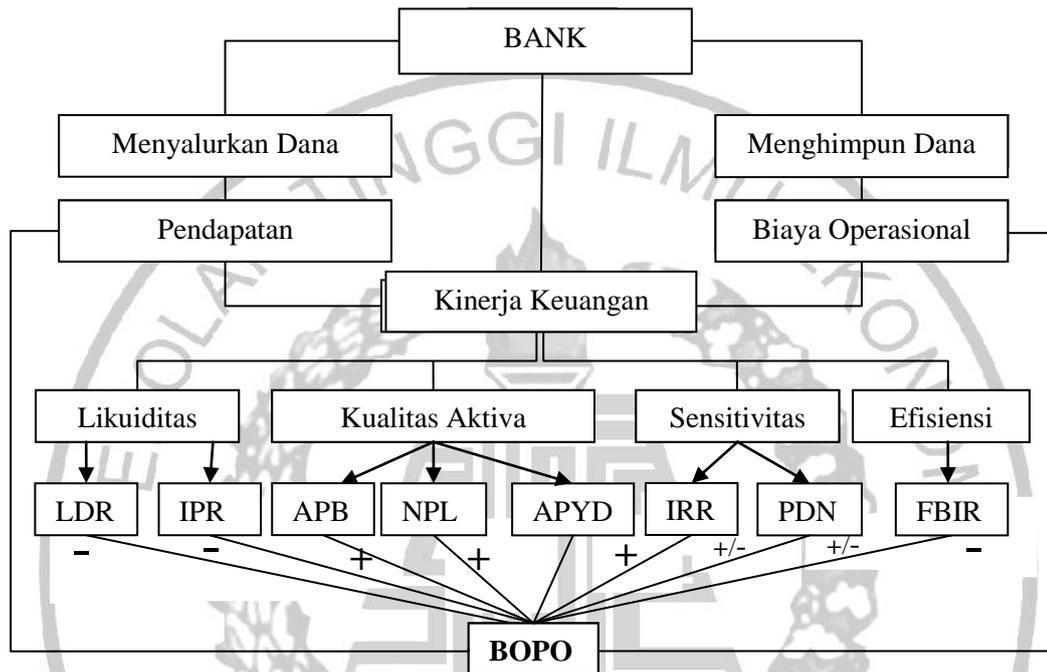
Pengaruh PDN terhadap BOPO bisa negatif dan bisa positif tergantung nilai tukar apresiasi atau depresiasi. Semakin tinggi PDN maka semakin bank tersebut mendapatkan untung.

8. Pengaruh FBIR terhadap BOPO

Pengaruh FBIR terhadap BOPO adalah negatif. Jika peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Jika diasumsikan biaya operasional tidak ada maka BOPO menurun dan FBIR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagaimana disajikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasar teori maka peneliti ingin menguji kebenaran hipotesis yaitu :

1. Rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, APYD dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh simultan terhadap BOPO pada bank Pembangunan Daerah

2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO
3. Rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO
4. Rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO
5. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO
6. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO
7. Rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO
8. Rasio APYD secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO
9. Rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO